



Kesalahan Sintaksis pada Retorika Bahasa Arab (Perspektif Pemerolehan Bahasa)

Gilang Ramadhan¹, Ahmad Maghfurin²

¹Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar, Lubuklinggau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

E-mail: gilangramadhan23200200@gmail.com

Abstract: Syntax errors in learning Arabic often occur due to the influence of First Language Acquisition. This text discusses the analysis of Syntax errors that occur in Arabic language rhetoric by examining the possibility of language interference leading to these errors. The research method used in this study is Qualitative Research. The results of the analysis of Syntax errors reveal that in Arabic Rhetoric conducted by students of Arabic Language Education at Walisongo State Islamic University, Semarang, there are several forms of errors, including: 1. *Tarkib Idhafiy*; 2. *Tarkib Washfiy*; 3. *Mafu'ul Bihi*; 4. *Al-Athfi*; dan 5. *Munada*. The results of the study on the causes of Syntax errors from the perspective of First Language Acquisition are as follows: 1. *Tarkib Idhafiy*, In Indonesian, combination of two nouns does not require a syntactic rule. 2. *Tarkib Washfiy*: In Indonesian, adjectives are usually prefixed with the word "Ter-" as the example "*Terpelajar*" and don't follow grammatical rules. 3. *Mafu'ul Bihi*: In Indonesian, there are no diacritics or letters within the word structure. 4. *Al-Athfi*: The use of conjunctions doesn't have grammatical rules in Indonesian. 5. *Munada*: In Indonesian, Interjection words like "*Hai*" do not have a grammatical structure.

Keywords: Analysis, Syntax Error, Arabic Rhetoric, Language Acquisition

Pendahuluan

Kesalahan Sintaksis dalam pembelajaran Bahasa arab kerap kali terjadi akibat pengaruh pemerolehan Bahasa pertama. Kesalahan merupakan hal tidak bisa dihindari oleh setiap manusia dalam hal apapun termasuk dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa sejatinya menjadi hal yang lumrah dalam pembelajaran Bahasa pada setiap jenjang usia terutama dalam pemerolehan Bahasa Kedua. Bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat sangat menonjol apabila dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Apabila ditinjau dari segi historisnya, Bahasa arab merupakan kelompok Bahasa Semit atau lebih populer disebut dengan Rumpun Bahasa Semit (Rezi 2019). Sedangkan Bahasa indonesia merupakan Rumpun Bahasa Austronesia yang mana perkembangan Bahasa Indonesia sendiri sangat dipengaruhi oleh Bahasa Melayu(Nor, Mohd, and Abdullah² 2017).

Selain dari segi Historis, perbedaan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terletak pula pada banyaknya struktur huruf yang berbeda. Huruf pada Bahasa Arab terdiri dari huruf-huruf konsonan, sedangkan Huruf pada Bahasa Indonesia adalah

abjad yang mencakup fonetik dan konsonan. Pun dari segi Penulisan, pada bahasa Arab penulisan dimulai dari sisi kanan ke kiri dan tidak mengenal huruf kapital(Hidayat 2012). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, ketika menulis kalimat baru dan nama orang atau tempat, dan lain-lain, termasuk bahwa huruf Arab boleh ditulis berbeda. menurut posisinya, jadi apa yang ada di awal sebuah kata, penulisannya berbeda-beda, apakah di tengah atau di akhir(Mustofa 2017). Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan bagi pelajar Bahasa Arab di Indonesia yang menghabiskan hidupnya dengan bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa arab, tidak jarang terjadi kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa arab. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa arab pun bervariasi, mulai dari kesalahan Fonologis (*Ashwath*), kesalahan Sintaksis (*Nahwiyyah*), kesalahan Morfologis (*Sharaf*) dan kesalahan Semantik (*Dilalah*)(Hidayat 2012). Tentunya kesalahan-kesalahan berbahasa yang kerap terjadi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Bahasa pertama atau lebih sering dikenal dengan istilah Bahasa Ibu(Nurkholis 2018).

Berdasarkan Pengamatan dan Kajian yang dilakukan Nor Effendy Ahmad Sokry dan Mohammad Rofian Ismail(Effendy Ahmad Sokri and Rofian Ismail 2017) Pada *National Pre University Seminar*, kesalahan penggunaan kosa kata (*Mufradaat*) memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 50 kesalahan (48.08%). Selanjutnya adalah kesalahan penggunaan frasa (*Idhafah* dan *Sifah*) yang terjadi sebanyak 29 kali (27.88%) dan kesalahan penggunaan kata ganti nama (*Dhamir*) yang terjadi sebanyak 24 kesalahan (23.08%). Selanjutnya adalah kesalahan penggunaan Gender-Nomina (*Mudzakkar* dan *Muannats*) yang terjadi sebanyak 1 kali (0.96%). Solusi yang ditawarkan beliau adalah bahwasanya pengajar sebaiknya menggunakan pendekatan yang berkesan kepada siswa sebagai Upaya motivasi agar pembelajar Bahasa arab menjadi lebih bersemangat dalam meningkatkan kompetensi kemahiran berbahasa serta memperdalam pemahaman tentang kaidah-kaidah kebahasaan.

Sementara Haniah berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa arab sebisa mungkin harus diminimalisir(Haniah 2018). Salah satu cara Upaya untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan tersebut adalah dengan melakukan Inovasi pembelajaran, pemilihan kosakata yang tepat untuk dipergunakan terutama kosakata Bahasa arab yang terdapat dalam *Mu'jam Arab*, penguatan terhadap kaidah-kaidah bahasa arab terutama penekanan terhadap penggunaan kaidah tersebut dan bukan hanya terus berkuat pada kajian teoritik tanpa praktek.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Hindun and Humaidi 2024; Makinuddin 2025). Faktor utama pemicu interferensi ini adalah dominasi penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan pola kesalahan spesifik pada kaidah seperti *jumlah fi'liyyah* dan *'athaf*(Al-Amin and Nashoih 2022; Lutfiani, Wahyudin, and Rizka Qurrota Ayuni 2025). Selain faktor internal, kesalahan juga dipicu oleh kualitas materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran formal (Ma'suq, Huda, and Irawan 2024).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa kesalahan kosa kata (*mufradat*), frasa, dan kata ganti merupakan masalah dominan dalam pembelajaran Bahasa Arab, yang menuntut adanya inovasi pembelajaran praktis di luar kajian teoritis. Namun, temuan terbaru (2024-2025) menunjukkan bahwa problematika utama berakar pada interferensi bahasa pertama (L1), baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yang secara mendalam memengaruhi struktur sintaksis seperti *jumlah fi'liyyah* dan *'athaf*. Sayangnya, kajian yang ada saat ini masih terjebak pada analisis deskriptif-kuantitatif yang bersifat parsial, sehingga solusi yang ditawarkan masih bersifat normatif dan belum menyentuh mekanisme struktural dalam praktik berbahasa autentik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan utama melakukan pemetaan sistematis terhadap bentuk dan klasifikasi kesalahan sintaksis pada pembelajar di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pola dan mekanisme bagaimana interferensi Bahasa Indonesia memicu kekeliruan struktural dan retorik, khususnya pada aspek *jumlah fi'liyyah* dan *'athaf*. Hasil analisis ini diharapkan dapat menghasilkan implikasi pedagogis berbasis data empiris yang aplikatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif dalam meminimalisir dampak interferensi bahasa ibu.

Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif. Sumber data pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Sumber Data Primer dan Sumber data Sekunder. Sumber data Primer. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2018 hingga 2021, dan untuk sumber sekundernya adalah: Alumni mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab.

Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti menggunakan 3 metode, yaitu: wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak, yaitu Ketua dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2018 hingga 2021, serta alumni jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo, Semarang. Wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi penyebab terjadinya kesalahan. Observasi kurang lebih dilakukan selama satu bulan tercatat mulai dari tanggal 14 Mei 2022 hingga 14 Juni 2022. Peneliti menulis dan mempertimbangkan hubungan lapangan dalam fenomena tersebut. Dokumentasi pada penelitian ini adalah sejumlah foto, Video, rekaman suara dan catatan-catatan penting.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis Kesalahan merupakan salah satu usaha pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab. Pengertian Analisis secara bahasa ialah mengkaji tentang sebuah peristiwa untuk mengetahui kebenaran dari peristiwa tersebut, sedangkan secara Istilah pengertian analisis yaitu Suatu usaha batin untuk mengamati sesuatu secara rinci sedemikian rupa sehingga komponen-komponen itu dapat diuraikan agar dapat dipelajari. Terdapat banyak sekali Pengertian Kesalahan diantaranya ialah :

1. Menurut Corder: Corder menjelaskan secara tertulis perbedaan antara Lapse, mistakes, dan error.
 - a. *Lapse (Zallatu al-Lisan)*, merupakan kesalahan yang terjadi akibat keragu-raguan oleh penutur.
 - b. *Mistakes (Al-Ghalath)*, adalah akibat dari penutur yang melontarkan perkataan yang tidak sesuai dengan situasi, misal mengatakan "selamat pagi!" sedangkan waktu telah menunjukkan sore hari.
 - c. *Error (Al-Khatha')*, sebuah kesalahan yang terjadi karena penggunaan aturan berbahasa yang salah baik dalam percakapan maupun dalam tulisan.
2. Menurut Serpens kesalahan bahasa adalah Penggunaan yang bahasa salah, penggunaan yang tidak sesuai Aturan dan ketidaktahuan terhadap ketidakteraturan Bahasa itu sendiri.
3. Menurut Abdul Aziz Al-Asali: Kesalahan yang termasuk dalam kesalahan berbahasa, yaitu penyimpangan dari apa yang dapat diterima dalam bahasa Arab, menurut standar yang dianut oleh penutur bahasa Arab Asli (*Native Speaker*).

Dari banyaknya pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kesalahan berbahasa adalah suatu produk kebahasaan (tulisan maupun ucapan) siswa yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Guru yang mana kesalahan tersebut merupakan penyimpangan dari kaidah kebahasaan.

Langkah-langkah dalam proses analisis kesalahan terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Identifikasi kesalahan (2) Deskripsi dan Klasifikasi kesalahan (3) Interpretasi kesalahan (Al-Jarbuu' 1982).

1. Identifikasi Kesalahan

Proses Identifikasi kesalahan adalah salah satu proses yang terkait dengan membandingkan ekspresi (baik ucapan maupun tulisan yang dikeluarkan oleh pelajar) dan mengkaji ekspresi tersebut dengan kaidah yang baik dan benar, kemudian mengidentifikasi perbedaannya, Identifikasi ini nantinya akan menjadi sumber informasi untuk langkah berikutnya (Al-Jarbuu' 1982).

2. Deskripsi dan Klasifikasi Kesalahan

Deskripsi kesalahan pada dasarnya adalah proses perbandingan, dengan bahan-bahannya berupa frasa yang salah dan frasa yang benar. Proses ini mirip dengan analisis kontrastif. Setelah melakukan deskripsi kesalahan secara terperinci, diperlukan pengklasifikasian kesalahan-kesalahan tadi sehingga memudahkan proses Interpretasi Kesalahan (Shini 1982).

3. Interpretasi Kesalahan

Interpretasi berarti penafsiran atau penerjemahan. Interpretasi kesalahan merupakan kegiatan untuk menafsirkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi. Interpretasi inilah yang nantinya menjadi hasil dari Analisa kesalahan berbahasa. Dalam interpretasi kesalahan, terdapat beberapa kriteria, yaitu Proses pembelajaran, Kemampuan Kognitif pembelajar dan Kajian secara menyeluruh yang mencakup faktor internal dan eksternal pembelajaran seperti pengaruh pemerolehan Bahasa pertama pada pembelajar, gangguan berbahasa dan lain sebagainya (Al-Jarbuu' 1982).

Pemerolehan Bahasa

1. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Manusia

Pemerolehan Bahasa telah terjadi sejak manusia berada dalam posisi organisme terkecil dalam siklus hidup Manusia, yaitu sejak dalam Kandungan. Kita mengetahui bahwa Rahim merupakan tempat bagi Kandungan selama Proses Pranatal berlangsung. Di dalam Rahim, berbagai bunyi tak terkecuali bunyi Bahasa dari sang Ibu dapat tersampaikan kepada bayi dengan frekuensi yang sangat rendah sekitar 100 Hz. Hal ini dikarenakan cairan didalam Rahim, yaitu cairan ketuban melindungi bayi dari suara berfrekuensi yang tinggi agar tidak sampai kepada telinga sang Bayi. Menurut Suhartono(Suhartono. Sodik Syamsul 2010) pendengaran Normal dapat mendengarkan bunyi dengan frekuensi hingga 20.000 Hz yang mana berarti bunyi yang sampai pada seorang bayi Ketika di dalam Rahim hanya seperti sebuah bunyi yang terdengar sayup-sayup.

Menurut Patricia Kuhl, Bayi sudah dapat mengenali dan mengingat suara-suara dasar yang di ucapkan oleh Ibu sejak 10 Minggu sebelum Proses kelahiran. Mekanisme Neurosensorik Pendengaran bayi sudah mulai berfungsi Ketika memasuki usia 30 Minggu kehamilan, sehingga pembelajaran Bahasa khususnya dari segi Fonetik telah terjadi sejak berada di dalam Rahim(Kuhl 2004). Kita mengetahui bahwa bunyi merupakan aspek atau bentuk terkecil dalam sebuah Bahasa dan maka dari itu, kedua pendapat tersebut membuktikan bahwa sejak dalam kandungan manusia telah melakukan kegiatan Pemerolehan Bahasa, yaitu dari segi aspek Fonologis.

Dalam pemerolehan Bahasa pertama, terdapat 3 teori yang menjelaskan proses Pemerolehan Bahasa pertama pada seorang manusia. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing teori tersebut ;

A. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran dalam yang berfokus pada tingkah dan perilaku manusia. Asal usul kata "Behaviorisme" merujuk pada bahasa Inggris, di mana "*Behavior*" mengacu pada tingkah laku atau reaksi secara keseluruhan. Lalu, dengan penambahan akhiran "*isme*," terbentuklah "behaviorisme," yang mengindikasikan aliran dalam bidang psikologi yang menitikberatkan pada pengamatan perilaku yang dapat diamati dan termanifestasi melalui indera. Dengan kata lain, behaviorisme adalah pendekatan dalam psikologi yang mengkaji perilaku yang dapat teramati(Budi Kusuma Alam 2016). Salah satu tokoh dalam teori ini yang sering dijadikan referensi dalam analisis bahasa adalah B. F. Skinner. Ia berpendapat bahwa manusia lahir ke dunia sebagai "tabula rasa" atau lembaran kosong tanpa pengetahuan atau predisposisi apapun(Miolo 2023).

Dalam bidang psikolinguistik, aliran behaviorisme menitikberatkan pada aspek perilaku berbahasa yang dapat diamati secara langsung dan keterkaitan antara rangsangan (*stimulus*) dengan respons (*response*)(Suharti et al. 2021). Sebagai contoh, apabila seorang anak menyebutkan "nanas" untuk mendeskripsikan kata panas (*stimulus*), maka orang-orang dewasa disekitar anak tersebut akan secara otomatis memberikan respon membenaran (reaksi) dalam pengucapan kata "panas"

secara benar. Dengan demikian, pemerolehan Bahasa pertama pada manusia dapat terjadi melalui Stimulus dan Reaksi.

B. Teori Kognitivisme

Dalam perspektif aliran kognitifisme, bahasa bukanlah atribut alami yang terisolasi dari pengaruh kognitif manusia, melainkan salah satu dari beberapa kemampuan yang berasal dari perkembangan kognitif. Aliran ini mulai muncul pada tahun 1960-an sebagai respon terhadap ketidakpuasan terhadap konsep behaviorisme. Menurut teori kognitivisme, pembelajaran adalah perubahan dalam persepsi dan pemahaman menuju kepada kematangan mental yang tidak selalu tampak sebagai tindakan nyata. Gerakan ini menganggap sebagai makhluk yang selalu berfikir (*Homo Sapiens*) dan cenderung merespon lingkungan secara aktif (Suharti et al. 2021).

Munculnya teori ini diprakarsai oleh Jean Piaget pada tahun 1954 yang berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu dari sejumlah kemampuan yang timbul dari kematangan kognitif. Dengan kata lain, urutan perkembangan kognitif mempengaruhi proses perkembangan bahasa (Fatmawati 2015). Menurut pendapat Piaget (Suhartono. Sodik Syamsul 2010), urutan perkembangan kognitif membentuk urutan perkembangan bahasa. Piaget menggambarkan perkembangan secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksi yang saling melengkapi antara kemampuan kognitif perceptual, perkembangan anak, dan pengalaman berbahasa. Piaget berpandangan bahwa tingkat kompleksitas dalam Bahasa melibatkan proses kognitif dan interaksi dengan lingkungan lainnya dan tidak dapat diberikan semata oleh alam (Solikhin 2019). Struktur kompleks dalam bahasa bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh alam atau dipelajari dari lingkungan. Bahasa adalah kemampuan yang distrukturi oleh nalar sehingga perkembangan Bahasa sejatinya dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pada kognisi Individu.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Manusia

Pemerolehan Bahasa kedua pada manusia terjadi setelah proses pemerolehan Bahasa pertama. Bahasa pertama sering dikenal dengan Istilah Bahasa Ibu (*Mother Language*) sedangkan Bahasa kedua sering dikenal dengan Istilah Bahasa Asing (*Foreign Language*). Sesuai dengan kerangka pemikiran pemerolehan dan pembelajaran yang diajukan oleh Krashen, untuk mencapai tingkat penguasaan yang baik bahasa Asing merujuk pada proses pembelajaran (Suhartono. Sodik Syamsul 2010). Terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada anak. Novita Maulidya Jalal (Suharti et al. 2021) mengungkapkan bahwa Perbedaan ini akan terlihat apabila kita meninjau karakteristik unik dari masing-masing proses tersebut seperti pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1.1, Ciri-ciri dari pemerolehan Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

No.	Pemerolehan Bahasa Pertama	Pemerolehan Bahasa Kedua
1	Terjadi Secara Alamiah	Seringkali disengaja
2	Dimulai sejak kelahiran	Proses ini biasanya dimulai di tahap tertentu (Setelah penguasaan Bahasa Ibu)
3	Peran keluarga sangat signifikan	Peran keluarga tidak terlalu signifikan
4	Motivasi muncul dari kebutuhan dan keinginan intrinsik anak	Motivasi beragam (kebutuhan akademis, minat pribadi, peluang pekerjaan)
5	Anak memiliki banyak waktu untuk bereksperimen dengan bahasa	Keterbatasan Waktu untuk berlatih

Dalam proses pemerolehan Bahasa Pertama, terdapat beberapa ciri-ciri, yaitu:

- Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alami dan tidak disengaja.
- Dimulai sejak kelahiran, seorang anak secara bawaan mulai mengasimilasi bahasa ibu yang digunakan di sekitarnya.
- Peran keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama sangat signifikan, karena lingkungan keluarga memberikan dasar penting untuk pemahaman bahasa.
- Motivasi untuk belajar bahasa pertama muncul dari kebutuhan dan keinginan intrinsik anak.
- Anak memiliki banyak waktu untuk bereksperimen dengan bahasa, dan ada kesempatan berlimpah untuk berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Di sisi lain, dalam belajar bahasa kedua, terdapat ciri-ciri yang berbeda, ciri-ciri ini termasuk (Suharti et al. 2021):

- Pemerolehan bahasa kedua seringkali disengaja, karena anak belajar bahasa kedua sebagai suatu mata pelajaran atau keterampilan tambahan.
- Proses ini biasanya dimulai di tahap tertentu setelah anak menguasai bahasa pertamanya.
- Faktor lingkungan keluarga mungkin tidak sekuat dalam pemerolehan bahasa kedua, terutama jika bahasa kedua tidak digunakan secara aktif di rumah.
- Motivasi untuk belajar bahasa kedua bisa beragam, bisa muncul dari kebutuhan akademis, peluang pekerjaan, atau minat pribadi.

- e. Anak mungkin memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk berlatih bahasa kedua, terutama jika tidak ada lingkungan berbahasa kedua yang mendukung.

Dengan demikian, perbedaan mencolok ini menggambarkan bagaimana proses pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki dinamika yang unik dan karakteristik yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, terdapat pada teori yang menjelaskan proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada manusia, yaitu "Hipotesis Pemerolehan Lawan Pembelajaran". Berikut merupakan penjelasan salah satu teori tersebut :

A. Hipotesis Pemerolehan lawan Pembelajaran

Hipotesis ini menjelaskan perbedaan antara proses pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) dalam mengembangkan kompetensi berbahasa tingkat Bahasa kedua pada orang dewasa. Cara pertama, yang disebut pemerolehan, adalah proses alamiah dan tanpa perencanaan yang sadar. Dalam pemerolehan, individu menguasai bahasa secara spontan, mirip dengan cara anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka. Pemerolehan Bahasa Kedua bisa terjadi dengan menenggelamkan diri dalam lingkungan berbahasa sasaran, sehingga secara tidak disengaja banyak aspek bahasa dapat dikuasai tanpa usaha formal. Dampak dari pemerolehan adalah bahwa individu tidak selalu menyadari aturan tata bahasa yang mereka kuasai.

Cara kedua adalah pembelajaran, yaitu proses yang terencana, formal, sistematis, dan seringkali terjadi di dalam ruang kelas. Dalam proses ini, individu belajar aturan tata bahasa secara eksplisit dan sadar. Mereka tahu aturan-aturan ini, menyadari penggunaannya, dan mengaplikasikannya dalam komunikasi. Dalam proses pembelajaran, individu memperoleh "pengetahuan tentang bahasa" dan menggunakannya dengan sengaja dalam komunikasi.

Salah satu perbedaan mencolok antara pemerolehan dan pembelajaran adalah bahwa dalam pembelajaran, individu memiliki pengetahuan tentang bahasa yang dapat digunakan untuk mengoreksi ujaran mereka, terutama dalam konteks komunikasi lisan. Koreksi menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran, sementara dalam pemerolehan yang terjadi secara tidak sadar, koreksi tidak begitu relevan. Proses pemerolehan Bahasa Asing melibatkan tindakan mengajar dan belajar yang umumnya berlangsung di lingkungan kelas formal. Dalam konteks ini, Bahasa Asing merupakan hasil dari interaksi sistematis di dalam ruang kelas (Suhartono. Sodik Syamsul 2010)

Menurut Suhartono, dalam pemerolehan Bahasa Kedua terdapat beberapa Aspek-Aspek yang mempengaruhi proses perkembangannya, diantaranya (Suhartono. Sodik Syamsul 2010):

1. Kepercayaan Diri, Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat rasa percaya diri dan kemampuan belajar bahasa pada anak;
2. Hambatan (*Inhibisi*), ketika Hambatan dapat dilalui, seringkali menjadikan seseorang merasa percaya diri dan yakin dengan

kemampuannya. Hal itu tak terlepas pula dari segi Pembelajaran Bahasa Asing.

3. Kecemasan, Kecemasan adalah perasaan takut atau ketidaknyamanan yang seringkali muncul saat individu menghadapi situasi-situasi baru, seperti berbicara atau belajar bahasa asing. Seorang akan menjadi tidak percaya diri, ragu-ragu terutama dalam praktek berbahasa.
4. Motivasi, pada hakikatnya motivasi dalam konteks pembelajaran bahasa adalah dorongan, kebutuhan, atau keinginan yang dirasakan oleh pembelajar untuk memotivasi mereka dalam belajar bahasa. Motivasi berperan sebagai faktor yang mendorong individu untuk memulai, melanjutkan, dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Interferensi Bahasa

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, bahasa pertama atau bahasa ibu memainkan peran yang sangat penting. Pengaruh bahasa pertama pada pembelajaran bahasa kedua dapat terlihat dalam aspek Interferensi. Fried menyatakan bahwa bahasa pertama pembelajar akan selalu muncul sebagai faktor penyebab interferensi dalam proses pembelajaran Bahasa Kedua (Sa'adah 2012). Hal ini mencerminkan pentingnya peran bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa asing terutama sebagai penyebab Interferensi.

Interferensi, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan dan Lilis mengacu pada kekacauan dalam penggunaan bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (Natsir and Rahmawati 2018). Hal ini semakin diperkuat oleh pendapat Lado bahwa semakin banyak perbedaan antara Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua, maka akan semakin sulit proses penguasaan bahasa Kedua tersebut (Sa'adah 2012). Interferensi dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing bisa terjadi pada berbagai unsur Bahasa baik dari segi Sintaksis maupun Morfologis. Sebagai contoh, *انا اسأل إليك* yang sering diucapkan oleh pelajar Indonesia, adalah contoh konkret dari kesalahan interferensi bahasa. Kesalahan ini terjadi dalam unsur kosakata, di mana terjemahan harfiah dari "Aku bertanya kepadamu" menyebabkan penambahan kata *إلي* yang seharusnya tidak ada dalam kalimat bahasa Arab yang benar.

Penyimpangan kaidah bahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua adalah fenomena yang umum terjadi (Hidayat et al. 2015). Interferensi atau *Negative transfer*, terjadi ketika bahasa pertama mempengaruhi kaidah bahasa kedua dan mengakibatkan kejanggalan makna (Natsir and Rahmawati 2018). Kesalahan Interferensi adalah kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh negatif bahasa pertama, yang mana oleh Richards disebut sebagai "kesalahan interlingual" (Sa'adah 2012). Bentuk Kesalahan Interferensi adalah:

1. Produksi Berkurang. Seperti pada kosakata *أسباب* dimana seharusnya adalah *أسباب* yang merupakan bentuk Jama' dari kata *سبب* yang berarti sebab. Kesalahan ini terjadi karena faktor Bahasa pertama, yaitu didalam Bahasa

- Indonesia tidak terdapat kosakata yang dibaca *Mad* seperti dalam Bahasa Arab.
2. Produksi Berlebih. Seperti pada kosakata مجلس dimana seharusnya adalah مجلس terjadi kesalahan produksi berlebih yaitu penambahan huruf ي pada kata tersebut. Kesalahan ini terjadi karena faktor Logat Bahasa daerah yang cenderung memanjangkan huruf vokal dalam suatu kata.
 3. Salah Produksi Contoh terjadi salah produksi pada kalimat قلب الذي العميق yang dimaksudkan untuk menyatakan “Hati yang Dalam”. Kesalahan ini berhubungan dengan Sintaksis dalam Bahasa Arab, karena Ketika ingin menjelaskan sifat suatu Isim dalam Bahasa arab pada umumnya menggunakan kaidah *Na’at* dan *Man’ut*. Sehingga tidak perlu menggunakan الذي.

Bentuk-Bentuk Kesalahan Sintaksis dan Kaitannya dengan Pemerolehan Bahasa

Kesalahan Sintaksis termasuk dalam kategori Kesalahan Linguistik. Selain kesalahan sintaksis, Politzer dan Ramirez mengungkapkan bahwa Kesalahan Morfologi dan kosakata juga termasuk pada kesalahan linguistik (Sa’adah 2012). Dalam Pelatihan Retorika Bahasa Arab yang di gelar oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, peneliti mendapati terjadinya kesalahan Sintaksis yang diucapkan oleh mahasiswa yang menyampaikan Pidatonya. Diantaranya telah peneliti rangkum sebagai berikut:

1. *Tarkib al-Idhafiy* (kata benda yang bersandingan)
 - a. Penggunaan *tanween* pada *Mudhaf* yang mana hal ini tidak sesuai kaidah Sintaksis, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Mulakhash Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Fu’ad n.d.) :

من أحكام الإضافة يحذف التنوين من المنون

“Salah satu dari Hukum Idhafah adalah membuang Tanween pada baris akhir Mudhaf.”
 - b. Penggunaan ال pada Mudhaf. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah tata Bahasa tentang *Tarkib Idhafiy* yang tertulis pada buku “*Jami’ al-Durus*” Mengilangkan ال pada *Idhafah Ma’nawiyah* seperti contoh كتاب الأستاذ. Sedangkan untuk *Idhafah Lafzhiyyah* boleh menggunakan ال dengan syarat dalam bentuk *Mutsanna*, contoh : إِمكْرَمًا سَلِيمًا atau dalam bentuk *Jama’ Mudzakkar al-Salim*.
 - c. Tidak men-jarr-kan *Mudhaf Ilaih*.
 Pada Bahasa Indonesia, penggabungan antara dua kata benda tidak memerlukan sebuah Kaidah Sintaksis, sedangkan pada Bahasa Arab penggabungan antara dua Isim membutuhkan sebuah kaidah Sintaksis yaitu *Idhafiy*. Sehingga terjadi kesalahan seperti المعرفة اللغة العربية, yang benar adalah معرفة اللغة العربية.

2. *Tarkib al-Washfiy* (Kata Sifat)

Penggunaan *Na'at* dan *Man'ut* yang tidak sesuai. Ini merupakan kesalahan Sintaksis yang berjenis kesalahan Penggunaan kata sifat karena *Na'at* dan *man'ut* harus selaras. Kaidah penggunaan kata sifat yang berbeda pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya Kesalahan ini. Dalam Bahasa Indonesia kata sifat biasa di imbuhi dengan kata "Ter-" seperti contoh kata Terpelajar dan bukan dengan kaidah Gramatikal(Kridalaksana 1986). Seperti pada Kalimat علوم الدينية yang seharusnya adalah العلوم الدينية karena *I'rab* kalimat tersebut adalah *Na'at* *Man'ut* dan bukan *Idhafiyy*.

3. *Maf'ul Bihi* (Objek)

Kesalahan disini adalah Tidak me-*Nashab*-kan *Maf'ul bihi*. Dijelaskan dalam kitab "*Jami' al-Durus*" bahwa *Maf'ul Bihi* harus berbaris (*Harakat*) *Nashab*(Al-Ghayalaini 1994). *Maf'ul bihi* merupakan Objek perilaku didalam Bahasa Arab dan mempunyai sebuah kaidah Gramatika tersendiri. Dalam Bahasa Indonesia, Objek juga memiliki Kaidah gramatikal, yaitu (Wagiati n.d.): 1. Berada tepat setelah Predikat, 2. Dapat menjadi Subjek dalam kalimat Pasif, dan 3. Boleh diganti menggunakan Imbuhannya.

Secara umum, *Maf'ul bihi* dan Objek memiliki kesamaan dari segi kaidah. Yang menjadi perbedaannya adalah pada *maf'ul bihi* terdapat ketentuan Harakat *Nashab* yang dimana tidak terdapat pada kaidah gramatikal Objek didalam Bahasa Indonesia. Seperti contoh pada ungkapan orator الذي خلق الإنسان. Kesalahan orator tersebut adalah tidak men-*Nashab*-kan الإنسان yang merupakan *Maf'ul bihi* dalam kalimat tersebut.

4. *al-Athfi* (Konjungsi)

Ketidaksesuaian antara *Ma'thuf* dan *Ma'thuf ilaih*. . Karena salah satu Kondisi dari baris akhir *Ma'thuf ilaih* adalah mengikuti baris *Ma'thuf*. Dalam Bahasa Arab, *al-Athfi* berperan sebagai Konjungsi. Tidak terdapatnya kaidah konjungsi dalam Bahasa Indonesia seringkali membuat pembelajar Bahasa Arab lupa dengan kaidah terkait *al-Athfi* yang terdapat dalam Bahasa Arab.

Sebagai contoh adalah kesalahan yang dilakukan oleh seorang orator pada saat menyampaikan retorikanya, pada kalimat جميع مجلسي التحكيم ورئيس الجلسة, bahwa terdapat ketidaksesuaian harakat antara مجلسي (Ma'thuf) dan ورئيس الجلسة (Ma'thuf Ilaih) pada kalimat tersebut.

5. *Munada* (Interjeksi)

Bentuk kesalahan pada *munada* adalah kebanyakan dari orator men-*jarr*-kan lafazh *munada* sedangkan *I'rabnya* adalah *rafa'*. Didalam Bahasa Indonesia, terdapat pula kata yang sama dengan *Munada*, yaitu Interjeksi. interjeksi adalah kata-kata atau ekspresi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi secara spontan dan mendalam. Menurut Bambang Widiatmoko dan Waslam(Widiatmoko 2017), kata "Hai" dan "Wahai" termasuk dalam Interjeksi Panggilan.

Munada atau kata panggilan dalam Bahasa Arab memiliki kaidah Gramatikal, sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata panggilan seperti “Hai” tidak memiliki struktur Kaidah Gramatikal. Hal ini menjadi tantangan bagi para pembelajar dalam menguasai keterampilan-keterampilan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua mereka.

Kesimpulan

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang kerap terjadi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Bahasa pertama atau lebih sering dikenal dengan istilah Bahasa Ibu. Pemerolehan Bahasa kedua pada manusia terjadi setelah proses pemerolehan Bahasa pertama. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, bahasa pertama atau bahasa ibu memainkan peran yang sangat penting. Pengaruh bahasa pertama pada pembelajaran bahasa kedua dapat terlihat dalam aspek Interferensi. bahasa pertama pembelajar akan selalu muncul sebagai faktor penyebab interferensi dalam proses pembelajaran Bahasa Kedua. Hal ini mencerminkan pentingnya peran bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa asing terutama sebagai penyebab Interferensi.

Dalam Pelatihan Retorika Bahasa Arab yang di gelar oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, peneliti mendapati terjadinya kesalahan Sintaksis yang diucapkan oleh mahasiswa yang menyampaikan Pidatonya. Hasil Kajian tentang penyebab terjadinya kesalahan Sintaksis ditinjau dari Perspektif pemerolehan Bahasa Pertama adalah sebagai berikut: 1. Tarkib Idhafiyy. Pada Bahasa Indonesia, penggabungan antara dua kata benda tidak memerlukan sebuah Kaidah Sintaksis. 2. Tarkib Washfiyy. Dalam Bahasa Indonesia kata sifat biasa di imbuhi dengan kata “Ter-“ seperti contoh kata Terpelajar dan bukan dengan kaidah Gramatikal. 3. Ma’ul Bihi. Pada Bahasa Indonesia tidak terdapat harakat pada struktur kata dan huruf. 4. Al-Athfi. Tidak terdapatnya kaidah konjungsi dalam Bahasa Indonesia. 5. Munada. Dalam Bahasa Indonesia kata panggilan seperti “Hai” tidak memiliki struktur Kaidah Gramatikal.

Reference

- Al-Amin, Ahmad A., and Afif K. Nashoih. 2022. “The Indonesian Grammatical Interference in Daily Arabic Conversation by the Students of the Al-Munawwarah Islamic Boarding School, Jombang: بدل قيمويلا قيبير علا ةغلا ةنداحم يف: ” *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)*, 1(2):2022. doi: <https://doi.org/10.22515/allais.vli2.5662>.
- Al-Ghayalaini, Musthafa. 1994. *Jami’ah Ad-Durusi Al-’Arabiyyah*. 30th ed. Beirut: Al-Maktabah al-’Ashariyyah li at-Thibaa’ati wa an-Nasyri.
- Al-Jarbuu’, Abdullah Sulaiman. 1982. *Al-Akhthaa’ Al-Lughawiyah at-Tahririyah Li Thulaabi Al-Mustawa Al-Mutaqaddimi Fii Al-Ma’had Al-Lughati Al-’Arabiyyati Bi Jamiati Ummi Al-Quraa*. Al-Mamlakah al-’Arabiyyah as-Sa’udiyah: Wizaratu at-Ta’liim al-’Aliy Jamiah Ummi al-Quraa.
- Budi Kusuma Alam. 2016. “Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar.” *Jurnal*

Ilmu Komunikasi Dan Pendidikan 05(02).

- Effendy Ahmad Sokri, Nor, and Mohammad Rofian Ismail. 2017. *Analisis Kesalahan Nahu (Sintaksis) Bahasa Arab Dalam Karangan Pelajar Pengajian Tahun Asas Bahasa Arab, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (Kuis)*.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera* 18(1).
- Fu'ad, Ni'mahm. n.d. *Mulakhkhash Qawa'id Al-Lughati Al-'Arabaiyah*. 19th ed. Nahdhati Mishra li at-Thaba'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzii'.
- Haniah, Haniah. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3(1):23. doi: 10.24865/ajas.v3i1.62.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2012. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam* 03(01).
- Hidayat, Rahmat, Teguh Setiawan,) Smk Negeri, Bantul Yogyakarta, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2015. "Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul." 2(2):156-68.
- Hindun, and Humaidi. 2024. "Interferensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Dampak Pada Struktur Sintaksis Dan Pemahaman Semantik." *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 3(02):106-12. doi: DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v3i02.94>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhl, Patricia K. 2004. "Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code." *Nature Reviews Neuroscience* 2004 5:11 5(11):831-43. doi: 10.1038/nrn1533.
- Lutfiani, Yuni, Dedih Wahyudin, and Rizka Qurrota Ayuni. 2025. "Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Membaca Teks Bahasa Arab." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7(1):1-17. doi: 10.51339/muhad.v7i1.3357.
- Ma'suq, Ahmad Tarajjil, Mokhammad Miftakhul Huda, and Bambang Irawan. 2024. "Analysis of Syntactic Errors in Arabic Textbook-Based Instructional Materials and Their Implications for Arabic Learning at Madrasah Aliyah." *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 8(1):85-102. doi: 10.15575/jpba.v8i1.33580.
- Makinuddin, Mohammad. 2025. "Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Lamongan." *JOUPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3(1):60-71.
- Miolo, Mukhtar I. 2023. "Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama Dan Kedua." *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12(2). doi: 10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023.
- Mustofa, Syaiful. 2017. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.

- Natsir, Muhammad, and Ana Rahmawati. 2018. *Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab*. Vol. 1.
- Nor, Mohd, Azan Abdullah¹ Mohd, and Yusof Abdullah². 2017. *Keluarga Bahasa Indo-Malaynesia Dan Pengaruh Bahasa Sanskrit Dalam Memperkayakan Perbendaharaan Kosa Kata Bahasa Melayu*. Vol. 2.
- Nurkholis. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab." *Al-Fathin* 1.
- Rezi, Melisa. 2019. "Semit: Asal Muasal Bahasa Arab." *Lughawiyah* 01(02).
- Sa'adah, Fina. 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Dab Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14(1).
- Shini, Ismail. 1982. *At-Taqaabulu Al-Lughawiyy Wa Tahliil Al-Akhthaa'*. Riyadh: 'Imaadatu Syu'uuni al-Maktabaati Jamiah al-Malik Sa'ud.
- Solikhin, Akrom. 2019. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak-Anak." *Jupendik: Jurnal Pendidikan* 30(2).
- Suharti, Sri, MPd Wakhilah Dwi Khusnah, MPd Sri Ningsih, MHum Jamaluddin Shiddiq, MPd Nanda Saputra, MPd Heri Kuswoyo, MHum Novita Maulidya Jalal, Psikolog Putri Wulan Dhari, MPd Ratna Susanti, and MPd Jhon Hericson Purba. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. edited by Andayani. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suhartono. Sodik Syamsul. 2010. *Psikolinguistik*. 1st ed. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wagiati, Oleh .: n.d. *Objek Dalam Bahasa Indonesia*.
- Widiatmoko, Bambang Waslam, W. 2017. "Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia : Analisis Pragmatik." *Pujangga: Jurnal Bahasa Indonesia* 3(1):87-102.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.